

GEOEKONOMI BANK INVESTASI INFRASTRUKTUR ASIA (AIIB): WUJUD DOMINASI TIONGKOK DI DUNIA

Muhammad Ridha Iswardhana¹

Abstract: China is one of the largest countries in the world with the largest population and the second-largest economy country in the world. In 2013, China President Xi Jinping established a trade route through joint development and prosperity by enhancing cross-regional multilateral cooperation, which can be called the Modern Silk Road or One Belt One Road (OBOR). To support OBOR, the Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) was also formed. In the context of economic strength, AIIB has contributed to increasing China's economic dominance in the world. The emergence of China as a new global power in recent decades has laid the foundation for its strong economic development, resulting in substantial financial capital in the tools and capacity to build the infrastructure offered by AIIB.

This article aims to explain how the existence of AIIB supports economic cooperation finds that AIIB and OBOR are China's vigorous attempts to gain economic dominance. This paper shows that The author uses the theory of Geo-economics and National Interests, explaining that AIIB has advantages that this global cooperation provides significant funds for its members by entering into an international agreement with China USD 150 billion or the equivalent of Rp. 2,137.6 trillion per year, which participating countries can loan to build infrastructure. However, the existence of AIIB shows a hidden agenda as China's attempt to shift the dominance of the United States. Also, there are concerns over a China Debt Trap, which causes fear of AIIB.

Keywords: *AIIB, China, Cooperations, Dominations, Economic, Geoeconomic*

¹ Penulis merupakan dosen dan akademisi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Teknologi Yogyakarta. Muhammad.ridha@staff.ac.id

Abstrak: Tiongkok sebagai salah satu negara terbesar di dunia dengan populasi terbesar dan negara ekonomi terbesar kedua di dunia. Pada 2013, Presiden Tiongkok Xi Jinping menetapkan jalur perdagangan melalui pembangunan bersama dan kemakmuran dengan meningkatkan kerja sama lintas regional multilateral, yang dapat disebut Jalan Sutra Modern atau One Belt One Road (OBOR). Untuk mendukung OBOR, juga dibentuk Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB). Dalam konteks kekuatan ekonomi, AIIB telah berkontribusi dalam meningkatkan dominasi ekonomi Tiongkok di dunia. Munculnya Tiongkok sebagai kekuatan global baru dalam beberapa dekade terakhir telah meletakkan dasar bagi perkembangan ekonominya yang kuat, yang menghasilkan modal yang kuat dalam perangkat dan kapasitas untuk membangun infrastruktur yang ditawarkan oleh AIIB.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan AIIB yang mendukung kerjasama ekonomi menemukan bahwa AIIB dan OBOR merupakan upaya kuat Tiongkok untuk mendapatkan dominasi ekonomi. Penulis menggunakan teori Geoekonomi dan Kepentingan Nasional menjelaskan bahwa AIIB memiliki kelebihan yaitu kerjasama global yang memberikan dana yang besar bagi anggotanya dengan mengadakan perjanjian internasional dengan Tiongkok sebesar USD 150 Milyar atau setara dengan Rp 2.137,6 triliun per tahun yang dapat dipinjamkan oleh negara-negara peserta untuk membangun infrastruktur. Namun, keberadaan AIIB menunjukkan agenda tersembunyi sebagai upaya Tiongkok untuk mengubah dominasi Amerika Serikat. Selain itu, ada atas keberadaan Jebakan Hutang Tiongkok (*China Debt Trap*) yang menyebabkan ketakutan terhadap AIIB.

Kata Kunci: *AIIB, Tiongkok, Kerjasama, Dominasi, Ekonomi.*

1. PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya perang dingin, perkembangan kerjasama antar negara dalam mempertahankan eksistensinya semakin meningkat seiring dengan hubungan internasional. Negara-negara tersebut mulai beralih dari menggunakan *soft power* atau *low politics* dalam kerjasama internasional. Hal ini disebabkan oleh realitas berkurangnya penggunaan aspek kekuatan militer atau *hard power*, atau politik tingkat tinggi. Di era globalisasi, hubungan antar negara dipengaruhi oleh kerjasama internasional.² Kerjasama antar negara mempunyai tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan nasional masing-masing negara dan memenuhi berbagai kepentingan atas potensi yang dapat diperoleh dari mekanisme kerjasama.

Salah satu contoh kerja sama internasional yang banyak mendapat pengakuan dari dunia internasional adalah kerja sama dalam skema One Belt One Road (OBOR) yang dibentuk oleh Tiongkok di bawah kepemimpinan Presiden Xi Jinping. Skema kerja sama internasional merupakan contoh politik lunak dengan menggunakan kebijakan

pembangunan ekonomi yang ditawarkan ke negara lain. OBOR ini, juga dikenal sebagai *Belt and Road Initiative* (BRI), memiliki lima prinsip inti kerja sama: infrastruktur, investasi, perdagangan, permodalan, dan hubungan antar masyarakat³.

AIIB diciptakan oleh Presiden Tiongkok, Xi Jinping, saat berkunjung ke Indonesia pada tahun 2013. AIIB didirikan untuk membantu negara-negara berkembang khususnya di wilayah Asia dalam bidang ekonomi untuk mendorong pembangunan dan meningkatkan perekonomian. Pembentukan AIIB juga diduga bertujuan untuk bersaing dengan Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia (WB), dan Asian Development Bank (ADB), yang tiga lembaga ini dianggap memberatkan untuk memberikan syarat pinjaman dari negara maju ke negara berkembang. Tiongkok diasumsikan tertarik untuk bersaing dengan hegemoni Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara barat lainnya yang telah mendukung IMF, WB, dan ADB.

Pelaksanaan OBOR lebih didominasi oleh proyek pembangunan infrastruktur lintas batas yang

² Scholte, Jan Aart. (2001). "The Globalization of World Politics," dalam Baylis, John & Smith, Steve

(eds.). *The Globalization of World Politics*. London: Oxford University Press.

³ Garnaut, R. (2016). *China's 40 Years of Reform and Development*. Canberra: ANU Press.

menghubungkan Tiongkok dengan negara lain untuk membangun jalur perdagangan yang berpusat di Tiongkok. *Belt and Road Initiative* merupakan kebijakan yang berfungsi untuk menghubungkan suatu wilayah dengan wilayah lainnya melalui koridor ekonomi. Koridor Ekonomi adalah kawasan tertentu yang terbentuk dan memiliki jaringan infrastruktur yang terintegrasi untuk mendorong pembangunan ekonomi daerah. Koridor dikelola oleh negara atau antar negara dan dikembangkan di dalam suatu negara atau antar negara.⁴ Sejak 2015 hingga 2017, *Belt and Road Initiative* telah berhasil membangun enam koridor ekonomi di beberapa negara, yaitu: *China-Central Asia-West Economic Corridor*, *New Eurasia Land Bridge Economic Corridor*, *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor*, Koridor Ekonomi China-Koridor Pakistan, Koridor Ekonomi China-Mongolia-Rusia, dan Koridor Ekonomi Semenanjung Indo China.⁵ Pendanaan untuk proyek ini dilakukan dengan mengundang modal atau dana dari dalam negeri Tiongkok melalui *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB).

⁴ Mulenga, Gadzeni. 2013. *Developing Economic Corridors in Africa: Rationale for the Participation of the African Development Bank*. Addis Ababa: African Development Bank.

Dengan cara ini, pemerintah Tiongkok dan AIIB akan menyediakan dana untuk digunakan oleh negara-negara mitra dalam membangun infrastruktur mereka.

2. ISI PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan penjelasan deskriptif, kekhasan, dan pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti. Penelitian kualitatif dipilih untuk memperoleh tanggapan yang pasti melalui penjelasan yang mendalam dari individu, kelompok, dan organisasi yang mengetahui secara pasti realitas di lapangan.

Penelitian kualitatif akan memberikan peran bagi peneliti untuk melakukan wawancara dan analisis data secara detail dan mendalam agar objektif dan tidak dapat digeneralisasikan⁶. Melalui penelitian kualitatif, seseorang dapat menyusun dan menemukan jawaban yang akurat dalam penelitian berdasarkan langkah-langkah logis dan menghasilkan kesimpulan yang benar. Bentuk penelitian kualitatif yang akan dilakukan meliputi

⁵ Derudder B. (2018). *Connectivity Along Overland Corridor Belt And Road Initiative. MTI Global Practice Discussion Paper*. No. 6.

⁶ Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara.

eksplorasi masalah, tinjauan pustaka, pengumpulan data, analisis data deskriptif, dan penulisan laporan terstruktur⁷.

3. LANDASAN TEORI

3.1. Geoekonomi

Cowen dan Smith (2019)⁸ menyatakan bahwa meskipun telah terjadi perkembangan geopolitik yang merupakan sarana untuk menggambarkan dan memerangi konflik dan perang, diperlukan cara-cara baru untuk memahami perubahan geopolitik saat ini. Pada kenyataannya, geopolitik hanya berbicara tentang hubungan eksternal negara dan melibatkan bidang lain, seperti ekonomi dan tatanan sosial. Edward Luttwak berpendapat bahwa geopolitik telah usang dan digantikan oleh fenomena baru yang disebut geoekonomi. Saat ini, senapan dan diplomat kurang penting daripada modal, kesabaran, dan tenaga kerja terampil. Dengan munculnya teknologi yang canggih, pembiayaan yang luas, tarif yang menarik, dan standar teknis yang

tinggi, maka diperlukan pendekatan geoekonomi.

Soilen (2012) menyatakan bahwa geoekonomi berbeda dengan geopolitik karena berkaitan dengan kegiatan politik dan militer serta kegiatan ekonomi. Juga, aktor-aktor di dunia internasional dijalankan oleh negara dan pelaku usaha serta swasta. Baik geopolitik maupun geoekonomi tetap fokus mempelajari strategi suatu negara untuk merespon fenomena internasional yang ada sesuai dengan lokasi dan kemampuannya. Dengan pergeseran dari geopolitik ke geoekonomi, fokus telah beralih dari pemikiran militer ke fenomena ekonomi yang menunjukkan bagaimana mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif nasional dengan cara yang ekonomis. Ada peningkatan persaingan untuk minyak dan logam seperti emas dan tembaga, kayu, dan air. Hal ini dapat menimbulkan konflik geografis baru yang akan terjadi di kemudian hari. Ini menggambarkan

⁷ John, W.C. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Nebraska: University of Nebraska.

⁸ Cowen, D. Smith, N. in Liang, Yi et al. (2019). The Spatial Evolution of Geoeconomic Pattern among China and Neighboring Countries since the Reform and Opening-Up. *Sustainability Journal*. Vol.11.

pergeseran dari logika geopolitik ke geo-ekonomi dan menyarankan pengembangan arena geografis baru yang relevan dengan keunggulan kompetitif suatu negara⁹.

3.2. Kepentingan Nasional

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan internasional suatu negara. Kepentingan nasional masing-masing negara adalah untuk mengejar kekuasaan, yaitu segala sesuatu yang dapat membentuk dan mempertahankan kendali suatu negara atas negara lain. Morgenthau mengandaikan bahwa kebijakan luar negeri standar adalah pengejaran untuk mencapai tujuan kepentingan nasional. Mengingat kepentingan nasional ditopang oleh strategi instrumen kekuatan nasional, maka semakin jelas bahwa kekuatan kepentingan tersebut secara tidak

langsung didukung oleh (kekuatan) strategi nasionalnya masing-masing.¹⁰

Kepentingan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai untuk kebutuhan negara-bangsa atau dengan hal-hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini, kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama di antara semua bangsa adalah keamanan dan kesejahteraan. Dengan kekuatan sebagai alat ukur, Morgenthau dapat dengan mudah membaca kepentingan nasional setiap saat dan dalam kondisi apapun. Jika setiap negara membuat keputusan yang melindungi atau menjaga kepentingan nasionalnya, maka keputusan itu rasional. Kebijakan untuk mengembangkan kekuatan nasional tidak berarti memperluas kekuasaan atau memperluas wilayah, melainkan kemampuan untuk mempengaruhi negara lain¹¹.

⁹ Soilen, Klaus Solberg. (2012). *Geoeconomics*. London: Klaus Solberg Sjøilen & Ventus Publishing ApS.

¹⁰ Morgenthau, Hans. J. (1985). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf Inc.

¹¹ Dermawan, Rifki. (2020). The National Interest Concept In A Globalised International System. *Indonesian Journal Of International Relations*. Vol. 3 No. 2.

4. PEMBAHASAN

4.1. Tujuan Dibentuknya AIIB

Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) adalah bank pembangunan multilateral untuk meningkatkan pembangunan dan kekuatan ekonomi di Asia dengan fokus pada sektor infrastruktur yang didirikan oleh Tiongkok. Pembentukan AIIB dimulai pada pertemuan APEC di Bali dari Xi Jinping pada tanggal 5-7 Oktober 2013. Selanjutnya pada tanggal 24 Oktober 2014, AIIB resmi berdiri setelah penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) oleh 21 negara anggota awal yaitu Tiongkok, Bangladesh, Brunei, Kamboja, India, Kazakhstan, Kuwait, Laos, Malaysia, Myanmar, Mongolia, Nepal, Nepal, Oman, Pakistan, Filipina, Qatar, Singapura, Sri Lanka, Thailand, Uzbekistan, dan Vietnam. Indonesia bergabung pada 25 November 2014.¹²

AIIB secara resmi mulai beroperasi pada 16 Januari 2016,

ketika Jin Liqun terpilih sebagai presiden AIIB untuk masa jabatan lima tahun. Pada awal pembentukan AIIB, kerjasama ini memiliki total 57 negara yang telah setuju untuk bergabung dalam pendirian AIIB. Berbagai negara tersebut antara lain empat dari lima tetap Dewan Keamanan PBB, 28 negara Uni Eropa, 21 anggota dari 34 negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), dan lima negara lainnya¹³. Saat ini, ada 103 anggota AIIB di seluruh dunia. Meskipun AIIB bisa disebut *Asian Development Finance Institution*, namun anggotanya terdiri tidak hanya dari negara-negara di kawasan Asia akan tetapi juga berasal dari berbagai kawasan lain.

AIIB didirikan untuk menjawab urgensi pembangunan infrastruktur di benua Asia ketika pembangunan infrastruktur akan membutuhkan dana Triliunan Dolar per tahun selama sepuluh tahun ke depan. Alasan lain pembentukan AIIB adalah untuk

¹² Daily Mail. (2017). "20 other countries initiate new Asian Bank". Retrieved from <http://www.dailymail.co.uk/wires/ap/article-2805943/China-21-countries-initiate-new-Asian-bank.html>

¹³ Dawn Today's Paper. (2015). "China-Led Bank Starts With 57 Members". Retrieved from <https://www.dawn.com/news/1176172>

bersaing dengan IMF, WB, dan ADB. Hal ini disebabkan ketidaksenangan Tiongkok yang hanya memiliki peran kecil di berbagai lembaga keuangan internasional tersebut. Di sisi lain, hegemoni Amerika Serikat yang sangat dominan di lembaga keuangan dunia, turut mendukung alasan berdirinya lembaga keuangan dunia tersebut. AIIB. Amerika Serikat juga berusaha menghalangi dan menentang pembentukan AIIB dengan melarang negara-negara sekutu seperti Korea Selatan dan Australia bergabung dengan AIIB.

Banyak negara di Asia memiliki potensi ekonomi yang baik tetapi tidak mengelola sumber daya alamnya secara efisien. Akibatnya, negara-negara tersebut masih membutuhkan Foreign Direct Investment (FDI) untuk membantu pembangunan. Hal ini penting untuk membantu mengembangkan infrastruktur, agar proses industri di negara-negara Asia berjalan efisien dan membantu proses ekspor melalui FDI. Berbagai negara anggota AIIB yang menjadi donor telah

menyiapkan dana sebagai modal investasi infrastruktur di Asia, dan negara anggota telah menanamkan modal awal, yang diharapkan dapat membantu melaksanakan pembangunan infrastruktur. AIIB dirancang memiliki mekanisme untuk menjadi lembaga yang mengutamakan mekanisme bersih dan transparansi. Hal ini kemudian menarik bergabungnya negara-negara barat ke AIIB yang mengusung prinsip kebersihan dan diharapkan dapat mempengaruhi jalannya AIIB.

Sebagai sebuah institusi, AIIB dibentuk untuk memberikan pinjaman investasi kepada negara-negara berkembang di Asia untuk membangun infrastruktur publik di negara-negara Asia, seperti pembangunan jalan, instalasi listrik, transportasi umum, dan lain-lain.¹⁴ Misalkan kita melihat kebutuhan pembangunan infrastruktur di beberapa negara di Asia yang membutuhkan lebih dari USD 8 Triliun

¹⁴ Perdana, A. Rizky. (2016). Eksistensi Asian Infrastructure Investment Bank Dalam Pergeseran

Tatanan Ekonomi Politik Dunia. *Ekonomi Politik Internasional*. SOH 305.

per tahun.¹⁵ Namun, Bank Dunia hanya memiliki modal sebesar USD 252 Miliar, jauh dari yang dibutuhkan. Untuk itu, AIIB menyiapkan dana modal dasar sebesar USD 150 miliar, dan Tiongkok memiliki dana cadangan modal sebesar USD 3,5 Triliun yang dapat digunakan untuk menjadi modal potensial AIIB.¹⁶

4.2. Prospek dan Mekanisme AIIB

Banyak negara berkembang mengharapkan AIIB memberikan perubahan mendasar dalam mereformasi lembaga keuangan yang ada seperti IMF, WB, dan ADB. Diperkirakan kebijakan AIIB dapat memberikan perubahan mendasar pada Lembaga AIIB yang berusaha mendapatkan portofolio pinjaman (dana pinjaman tahunan) yang cenderung lebih mudah dibandingkan *Asian Development Bank*.¹⁷ Dengan dukungan kuat Tiongkok sebagai pendiri dan pemegang saham utama,

bergabungnya negara-negara besar akan membangun fondasi kekuatan finansial baru yang lebih luas. Meskipun IMF, WB, dan ADB juga memiliki keahlian untuk meminjamkan lebih banyak untuk infrastruktur, kenyataannya pinjaman memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan bergerak ke arah yang berbeda. Pembentukan AIIB dapat menggeser atau bahkan menandingi sistem yang dijalankan oleh Amerika Serikat sebagai pemegang kekuasaan. Sistem yang dijalankan oleh negara-negara Barat memberikan sikap diskriminatif kepada negara-negara berkembang. Di sisi lain, AIIB dapat mempengaruhi kepercayaan dunia dengan membandingkan manfaat yang dicapai antara AIIB dan kerjasama ekonomi internasional lainnya seperti IMF, WB, dan ADB, yang dikendalikan oleh Amerika Serikat dan Jepang.

¹⁵ Asian Infrastructure Investment Bank. (2016). "Articles of Agreement". Retrieved from <https://www.aiib.org/en/policies-strategies/download/asian-infrastructure/20160202043950310.pdf>

¹⁶ Chow, Daniel. C.K. (2016). Why China Established the Asian Infrastructure Investment Bank. *Vanderbilt Journal of Transnational Law*:

Forthcoming Ohio State Public Law Working Paper. No. 333.

¹⁷ Humprey, Chris et al. (2015). "Multilateral Development Banks In The 21st Century: Three Perspectives On China And The Asian Infrastructure Investment Bank". Retrieved from <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/10097.pdf>

Sebagai katalis ekonomi kawasan Asia, AIIB berencana memulai dengan USD 50 Miliar dari pemerintah dan lainnya minimal USD 50 Miliar dari lembaga keuangan dan modal swasta dan USD 50 Miliar lagi sebagai cadangan. Dengan fokus pada pembiayaan pembangunan infrastruktur yang membantu negara-negara Asia di tingkat nasional dan regional, AIIB sebagai lembaga pembangunan multilateral akan menjadi platform pembiayaan infrastruktur yang profesional dan efisien. Lebih lanjut, peluang lebih besar dapat diperoleh dari proyek-proyek yang dilaksanakan oleh AIIB atas keberadaan OBOR dengan menawarkan proyek infrastruktur di masing-masing negara dalam kerangka kerjasama OBOR.. Dengan begitu, AIIB tidak hanya dapat membiayai berbagai pembangunan dalam skema OBOR, melainkan juga atas pengajuan negara anggotanya.

AIIB memiliki tiga mekanisme utama, yaitu *lean*, *clean*, dan *green*. *Lean* dapat diartikan sebagai

pengelolaan manajemen yang efisien dan ditunjang oleh tim yang profesional. *Clean* memiliki definisi organisasi yang etis dan tidak memiliki toleransi terhadap korupsi. Terakhir, *green* berarti institusi yang dibangun dengan berlandaskan pada kepedulian terhadap lingkungan. Secara umum, sistem keuangan yang terdapat dalam AIIB tidak berbeda dengan sistem kerjasama ekonomi lainnya dengan modal yang bersumber dari negara anggota. Ini untuk mengumpulkan dana yang digunakan untuk memberikan pinjaman non-lunak kepada negara-negara berkembang anggota.¹⁸

AIIB sebagai lembaga yang mengutamakan transparansi dan kebersihan serta diharapkan berjalan tanpa korupsi. Apalagi sebagai lembaga terbuka bagi negara mana pun yang ingin menjadi anggota, telah disediakan beberapa mekanisme pemberian dana pinjaman kepada negara penerima. AIIB akan menjadi fasilitator bagi seluruh entitas operasi, negara anggota, dan lembaga yang terkait dengan pengembangan

¹⁸ Bob, D., Kawai, M., Sun, Y., & Harris, T. (2015). *Asian Infrastructure Investment Bank: China as*

Responsible Stakeholder?. Tokyo: Sakasawa Peace Foundation.

pembangunan infrastruktur di Asia. AIIB juga akan menjadi peminjam dana atau menjadi penanam modal melalui perusahaan-perusahaan di negara-negara Asia dan penjamin penyediaan dana investasi. Mengenai pemungutan suara dan pemungutan suara, pembagian hak suara dan hak pilih ditentukan oleh besar kecilnya kekuatan ekonomi negara tersebut, dimana Tiongkok memiliki 30% hak, disusul India dengan 8,4%. Namun, Tiongkok tidak dapat dengan mudah memveto karena dibutuhkan total suara 75% untuk memberikan veto. Nilai tukar yang digunakan dalam AIIB juga telah disepakati dalam *Article Agreements*, yaitu menggunakan Dollar sebagai mata uang resmi, dan presiden AIIB harus berasal dari benua Asia untuk memberikan kesempatan kepada negara-negara Asia untuk dapat berpartisipasi aktif dan mengurangi dominasi salah satu negara AIIB.¹⁹

4.3. Memahami AIIB dengan Geoekonomi dan Kepentingan Nasional

Tiongkok telah berhasil melakukan perubahan signifikan melalui pengembangan strategi baru dan reformasi ekonomi. Jika pada dekade-dekade sebelumnya, sistem keuangan dan kegiatan ekonomi Tiongkok cenderung lebih terpusat, kini telah berubah menjadi bagian yang lebih signifikan dalam membuka pasar Tiongkok ke dunia luar dengan lebih fokus pada individu dan perusahaan. Puas karena berhasil dalam kerangka kerja sama regional, Tiongkok berusaha untuk terlibat dalam kerja sama ekonomi global. Tiongkok menjadi negara dengan ekonomi terbesar secara global karena kepemimpinan Deng Xiao Ping berhasil mengalahkan Amerika Serikat dalam hal perdagangan dan mendorong ekspansi dengan berbagai cara dengan menciptakan bank pembangunan.²⁰

¹⁹ Asian Infrastructure Investment Bank. (2016). "Articles of Agreement". Retrieved from <https://www.aiib.org/en/policies-strategies/download/asian-infrastructure/20160202043950310.pdf>

²⁰ CNBC Indonesia. (2019). "Kisah China: Dulu Kumuh Kini Jadi Raksasa Ekonomi Baru". Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191113145204-4-115001/kisah-china-dulu-kumuh-kini-jadi-raksasa-ekonomi-baru>

Di satu sisi, kerjasama ekonomi yang dilakukan AIIB dapat menjadi solusi bagi negara berkembang yang cenderung menghadapi kendala pembangunan. Adanya dukungan modal yang cukup besar, persyaratan yang relatif mudah, dan saling menguntungkan. Pengalaman Tiongkok dalam membangun infrastruktur nasionalnya yang masif, cepat, dan canggih dapat menggambarkan keberhasilan negara ini yang dapat direplikasi melalui OBOR dan AIIB. Pengembangan sektor energi, penyediaan air bersih, pertanian, transportasi, sanitasi, perkotaan, jalan raya, perkeretaapian, pelabuhan, dan logistik dapat menjadi peluang bagi negara-negara anggota AIIB. Sebagai anggota, setiap negara dapat memperoleh utang yang bisa digunakan untuk pembangunan infrastruktur setiap negara.

Berbagai hal tersebut menjadi motivasi dan minat nasional bagi banyak negara berkembang untuk bergabung dengan AIIB. Selain itu,

negara berkembang dapat menggunakan AIIB untuk melengkapi kebutuhan pendanaan pembangunan mereka yang belum terpenuhi dari mekanisme Bank Dunia, IMF, dan ADB. Kebutuhan besar akan pembangunan infrastruktur juga dapat dikaitkan dengan OBOR, yang mendorong konektivitas dan integrasi global. Kebutuhan dana yang signifikan mencapai USD 8 triliun, sedangkan ketiga lembaga keuangan tersebut hanya mampu memenuhi kurang dari USD 1 triliun. Sedangkan Tiongkok menjanjikan USD 3,5 Triliun dengan anggaran USD 150 Miliar untuk AIIB dalam menjalankan kegiatannya.²¹

Kedekatan geografis negara-negara berkembang di Asia, yang akan diwujudkan dalam OBOR, juga dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi bersama, menciptakan ratusan ribu lapangan kerja baru dan membentuk zona perdagangan ekonomi baru. Banyak negara berkembang di Asia melihat AIIB sebagai peluang untuk menyatukan

²¹ Kaloko, Azry Almi. (2021). *Implementasi Kerjasama Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia Dengan Asian Infrastructure Investment*

Bank (AIIB) Periode 2016-2018. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

negara mereka dalam koridor ekonomi yang secara geografis menguntungkan untuk ekspor-impor dan investasi. Sinergi antara negara maju dan berkembang dengan sesama negara berkembang di AIIB dapat menjadi bentuk kemitraan yang menguntungkan bagi negara-negara yang sebelumnya tidak mendapatkan pembangunan yang baik. Sebagai contoh, sebagai negara tetangga Tiongkok yang menghadapi masalah pangan dan ekonomi, Mongolia telah menggunakan mekanisme OBOR dengan membangun serangkaian infrastruktur jalan.²²

Selain itu, alasan lain untuk bergabung dengan negara berkembang lainnya di AIIB terutama didorong oleh efisiensi birokrasi dan berkurangnya minat yang ditawarkan lembaga keuangan lain. Namun, hal ini membuat negara berkembang terus menggunakan uang pinjaman dari AIIB untuk membangun infrastruktur di negaranya. Tren ini membuat negara-

negara dunia ketiga terus bergantung pada AIIB. Sebaliknya, Tiongkok menggunakan ini untuk memperluas pengaruhnya ke dunia ketiga lebih jauh.

Di sisi lain, keberadaan AIIB tidak jauh dari keinginan Tiongkok untuk menghidupkan kembali OBOR berupa Jalur Sutra dan Jalur Laut yang menghubungkan Asia ke Eropa melalui daratan Tiongkok. Rencana mega proyek ini berupaya memposisikan Tiongkok sebagai pusat perdagangan dan hub transportasi yang mendukung perekonomian negara dalam jangka Panjang.²³ Benua Biru menjadi tujuan karena kawasan ini merupakan pangsa pasar tradisional yang menjadi tujuan ekspor negara-negara Asia. Rancangan Jalur Sutra modern penuh dengan kepentingan Tiongkok yang memfasilitasi konektivitas, tetapi terkadang Tiongkok dapat memperoleh manfaat geografis dan ekonomi langsung. Bisa dibayangkan seberapa besar potensi ekonomi dan

²² Kemlu. (2016). *Kajian Mandiri: Indonesia dan Asia Tengah: Sebuah Upaya Penguatan Diplomasi Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.

²³ Wangke, Humphrey. (2015). Penguatan Pengaruh Tiongkok Di Kawasan Asia Pasifik Melalui Pembentukan AIIB. *Jurnal Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol VII. No. 07. 5-8.

perdagangan Tiongkok jika seluruh Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Timur Tengah akan mengekspor ke Eropa menggunakan jalur ini.

Mengacu pada proyeksi tersebut, diperlukan banyak pembangunan untuk mendukung pencapaian rencana Jalur Sutra modern ini, baik darat maupun laut. Berbagai proyek diperlukan untuk membangun jaringan jalan, rel kereta api, dan pelabuhan. Selain itu, banyak perusahaan pemerintah dan swasta akan terlibat jika melihat potensi besar dari proyek ini. Pada akhirnya, dibutuhkan pembiayaan yang besar untuk mewujudkan Jalur Sutra modern ini. Tiongkok hadir sebagai perekonomian terkuat di Asia dan terkuat kedua secara global, berusaha menjadi pionir dengan menghadirkan AIIB sebagai solusi pembiayaan bagi negara-negara anggota agar OBOR berhasil.

Pandangan global bahwa AIIB adalah sarana untuk mendikte atau bahkan menguasai dunia secara perlahan bisa jadi benar karena Tiongkok berusaha mengakomodasi

dan menjaga kepentingan nasionalnya sebagai negara hegemonik jika melihat kenyataan bahwa setiap negara harus memaksimalkan segala kemungkinan untuk mencapainya. kepentingan nasional yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Tiongkok melalui AIIB mencoba melatih kekuatan sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan kemajuan negaranya. Ketika Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang menjadi negara besar yang melakukan hal yang sama dengan keberadaan Bank Dunia, IMF, dan ADB, AIIB merupakan bentuk keberadaan Tiongkok untuk mendapatkan pengakuan internasional sekaligus mendapatkan kesepakatan yang menguntungkan. berbagai pihak di tanah air.

Dominasi Amerika Serikat melalui IMF dan Bank Dunia, serta Jepang di ADB yang vital di Asia coba diredam oleh Tiongkok dengan mendirikan AIIB. Posisi Tiongkok sebagai negara pendiri dan aktor utama dengan dukungan ekonomi yang solid telah menarik berbagai negara untuk bergabung mewujudkan rencana OBOR dan potensi kemudahan

pembangunan infrastruktur di negara-negara anggota AIB. Kehadiran AIB dapat menunjukkan bagaimana upaya Tiongkok untuk memiliki pengaruh yang kuat di Asia sebagai penggerak ekonomi dunia, terutama jika mencerminkan ekonomi dan pembangunan Tiongkok yang kuat dalam dua dekade terakhir.

Melalui AIB dan OBOR, Tiongkok berusaha untuk memperoleh dan memperkuat keunggulan kompetitif nasionalnya di bidang ekonomi dengan menggunakan arena geografis seperti hal yang baik yang disebut geo-ekonomi. Tiongkok memiliki faktor geografis yang strategis sebagai negara yang berada di tengah-tengah benua Asia memudahkan untuk menghubungkan berbagai negara untuk kepentingan perdagangan dan investasi. Keberadaan OBOR mendukung AIB untuk menggunakan faktor geopolitik menjadi geoekonomi. Kemampuan Tiongkok untuk membentuk dan memperkuat posisinya dapat menunjukkan bagaimana negara

ini mempengaruhi dunia internasional dengan memaksimalkan lokasi dan kapasitas ekonomi nasionalnya.²⁴

Industri Tiongkok, baik barang, maupun jasa telah menjadi raksasa dunia, yang membutuhkan pasar dan pembeli. Mengandalkan hanya pada mitra perdagangan dan investasi tradisional saat ini akan menghalangi visi Beijing untuk menjadi ekonomi terbesar. Pembangunan infrastruktur besar-besaran di Jalur Sutra modern akan menguntungkan Tiongkok karena melibatkan banyak perusahaan konstruksinya. Tidak hanya dapat menggunakan produk Tiongkok untuk pengembangan dan menjamin pangsa pasar yang signifikan dalam jangka panjang. Selain itu, perusahaan jasa Tiongkok juga dapat berpartisipasi dalam bentuk pembiayaan dan pemanfaatan energi. Pada akhirnya, keberadaan AIB merupakan faktor geo-ekonomi politik dan menciptakan rantai pasokan dan permintaan raksasa untuk waktu yang lama, seperti halnya kepentingan nasional Tiongkok.

²⁴ PSSAT UGM. (2017). "Mega Proyek Tiongkok : Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN". Retrieved from <https://pssat.ugm.ac.id/id/mega->

[proyek-tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/](https://pssat.ugm.ac.id/id/mega-proyek-tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/)

4.4. AIIB Sebagai Bentuk Hegemoni Tiongkok

Kawasan Asia merupakan salah satu kawasan yang paling menguntungkan bagi negara-negara besar yang ingin berinvestasi dan mengembangkan politik luar negeri. Sementara itu, kepentingan Amerika Serikat mendominasi sebagian besar negara-negara Asia. Berkaca pada hal ini, terlihat jelas bahwa kepentingan nasional Tiongkok berusaha menggantikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya dunia baru dengan menguasai Asia melalui AIIB.²⁵

Posisi Tiongkok dalam sepuluh tahun terakhir berusaha menunjukkan langkah sebagai menjadi negara hegemon baru di dunia, terutama di Asia. Beberapa alasan terkait pembentukan AIIB untuk meningkatkan kepemimpinan Tiongkok di Asia, termasuk kerjasama ini, dinilai memberikan ruang publik bagi kawasan Asia untuk membentuk regionalisme. Tiongkok berupaya

menjadi pemimpin regional dengan memanfaatkan AIIB untuk membuka kerjasama multilateral dengan berbagai negara di Asia, dan tata kelola serta keanggotaan AIIB memberikan ruang lebih bagi negara-negara Asia untuk berkontribusi lebih baik pada rezim keuangan internasional. Semua itu ternyata menjadi langkah sukses menarik perhatian negara-negara Asia sekaligus menjadikan Tiongkok sebagai pemimpin.²⁶

Kehadiran AIIB sebagai kerja sama ekonomi baru dapat menghadirkan fitur yang lebih baik dari IMF, Bank Dunia, dan ADB. Alhasil, banyak negara yang bergabung dengan AIIB, terutama kawasan Asia Timur dan Tenggara, membuat Tiongkok dianggap sejajar dengan Jepang dan Amerika Serikat di bidang geoekonomi yang memiliki ADB dan IMF. Pembentukan AIIB sebagai kerja sama multilateral menggambarkan kebijakan Tiongkok dalam upaya kepentingan nasionalnya untuk

²⁵ Tirto. (2017). "AIIB, Penantang Baru Bank Dunia dan IMF dari Cina". Retrieved from <https://tirto.id/aiib-penantang-baru-bank-dunia-dan-imf-dari-cina-cCcj>

²⁶ Raharyo, Anggara. (2018). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) as an Instrument for Regional Leadership of China in the East Asia Region. *AEGIS*. Vol. 2. No.2.

mendukung kepemimpinan di kawasan Asia. Tiongkok yang berada di tengah benua Asia memiliki keunggulan strategis dalam mewujudkan geopolitik dan geoekonomi negaranya. Sebagai pendiri dan aktor utama di AIIB, Tiongkok dapat mengajak berbagai negara, terutama di kawasan Asia, untuk membangun infrastruktur yang lebih baik. Tiongkok memanfaatkan keunggulan domestik dalam hal kapasitas ekonomi dan dukungan finansial untuk meningkatkan hegemoni di kawasan Asia.²⁷ Kemudahan pinjaman dan menjadi negara berkembang menyebabkan AIIB menjadi antitesis dari kerangka kerja sama ekonomi, yang biasanya didominasi oleh negara-negara barat.

Keberadaan AIIB memungkinkan berbagai perusahaan Tiongkok mendapatkan kesempatan untuk memajukan perusahaan secara global. Di satu sisi, situasi ini berdampak luar biasa dalam

mendukung perekonomian domestik Tiongkok. Namun, sebaliknya bisa berbahaya bagi negara berkembang lainnya. Ada kecenderungan berbagai proyek yang dikembangkan pemerintah Tiongkok dan perusahaan asal Tiongkok menggunakan pertimbangan yang tidak tepat. Akibatnya, setelah proyek selesai, merugikan negara penerima karena tidak sesuai dengan perhitungan awal. Beberapa negara mengalami kerugian karena tidak dapat mengembalikan pinjaman. Lagi pula, proyek dianggap gagal dan tidak menguntungkan. Venezuela, Iran, Sri Lanka, Zimbabwe, Djibouti, Kirgistan, Laos, Maladewa, Mongolia, Montenegro, Pakistan, Kamboja, Niger, Kongo, Maladewa, Kirgistan, Djibouti, Angola, dan Tajikistan termasuk di antara negara-negara yang memiliki utang dengan Tiongkok.²⁸ Namun, beberapa dari mereka tidak dapat mengembalikan hutang mereka yang melemahkan kedaulatan negara

²⁷ Kontan. (2016). "Xi Jinping: AIIB akan dorong infrastruktur di Asia". Retrieved from <https://internasional.kontan.co.id/news/xi-jinping-aiib-akan-dorong-infrastruktur-di-asia>

²⁸ Tribunnews. (2021). "8 Negara di Asia yang Terancam Bangkrut Gegara Terlilit Utang ke

China". Retrieved from <https://aceh.tribunnews.com/2021/09/23/8-negara-di-asia-yang-terancam-bangkrut-gegara-terlilit-utang-ke-china?page=all>

mereka untuk pembangunan infrastruktur. Dapat dikategorikan bahwa berbagai negara tersebut berada di bawah *China Debt Trap*.

Kenyataan bahwa berbagai negara anggota AIIB, terutama negara berkembang, memiliki sumber daya alam dan potensi pasar yang cukup besar. Adanya perkembangan yang tidak memiliki perhitungan yang tepat akan menimbulkan risiko beban utang yang cukup besar. Utang ini bisa menjadi bumerang bagi negara-negara debitur karena akan bergantung pada lembaga dan negara kreditur untuk melunasi utangnya. Tidak hanya menimbulkan beban utang yang signifikan dan semakin membuat negara-negara kreditur harus mengandalkan Tiongkok untuk menjual produknya, mengelola infrastruktur yang dibangun selama puluhan tahun, atau bahkan menjadi tujuan pasar produk Tiongkok.

AIIB merupakan persimpangan jalan bagi negara-negara anggota untuk mendapatkan manfaat untuk

memenuhi kebutuhan pembangunan atau terjerumus ke dalam perangkap utang. Banyak proyek infrastruktur yang dibangun tanpa melihat kebutuhan sebenarnya tetapi cenderung lebih pada proyeksi sepihak dari Tiongkok hingga setelah proyek selesai. Hal ini menyebabkan kerugian karena mereka tidak mendapatkan penghasilan sesuai rencana. Perangkap utang Tiongkok pada akhirnya membuat negara-negara debitur mengalami default dan akan terus menambah utang baru untuk melunasi pinjaman lama. Sri Lanka, Montenegro Laos, dan Kamboja merupakan bukti beberapa negara yang mendapatkan kerugian dari pinjaman Tiongkok yang dianggap mengarah pada utang yang berkelanjutan.²⁹

Lebih lanjut, jebakan utang ini memungkinkan hilangnya otonomi dan kekuasaan pemerintah debitur. Terbukti dengan penyerahan kendali proyek kepada perusahaan Tiongkok, bahkan ada yang berubah menjadi

²⁹ CNBC Indonesia. (2019). "Waspada, Jebakan Utang China di Mana-mana!". Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191112>

103102-4-114539/waspada-jebakan-utang-china-di-mana-mana/1

pangkalan militer Tiongkok. Sri Lanka pada akhirnya harus menyewakan pelabuhannya kepada pemerintah Tiongkok selama 99 tahun, pelabuhan di Djibouti telah berubah menjadi pangkalan militer. Selain itu, pelabuhan di Vanuatu juga dikhawatirkan juga akan berubah menjadi pangkalan militer Tiongkok yang baru di kawasan Pasifik.³⁰

Selain itu, jebakan utang dapat menahan negara-negara debitur dalam tahanan, kebijakan dalam dan luar negeri. Tiongkok dapat mengatur dan memaksa negara-negara debitur AIIB untuk mendukung kebijakan Tiongkok tanpa memiliki pilihan dan alasan yang rasional. Ketergantungan yang dirasakan Pakistan dapat menjadi contoh nyata betapa kedekatan dengan Tiongkok menjadi bumerang bagi negara tersebut karena harus mendukung Tiongkok dalam politik internasional. Selain itu, juga dapat mengancam kebangkrutan. Tajikistan juga harus merelakan wilayah yang cukup luas untuk kepentingan

Tiongkok. Myanmar dan Malaysia juga tidak berdaya untuk menolak kebijakan Tiongkok karena memiliki utang yang besar.

5. PENUTUP

Kehadiran AIIB sebagai kerangka kerja sama ekonomi baru yang digagas Tiongkok dengan total keanggotaan 103 negara membuatnya cukup berhasil menarik banyak negara berkembang. Pembentukan AIIB memberikan kemudahan bagi negara-negara berkembang dibandingkan dengan kerjasama ekonomi lainnya yang didominasi oleh negara-negara barat. AIIB juga memiliki modal awal sebesar USD 150 Miliar yang dapat menjawab kebutuhan pembangunan infrastruktur negara-negara anggota, meskipun modal ini masih kurang.

Keberadaan AIIB dapat menyebabkan setiap anggota bergantung pada kerjasama ekonomi ini dan Tiongkok sebagai pendirinya. AIIB dapat menunjukkan keinginan dan upaya Tiongkok untuk menjadi

³⁰ Tempo (2018). "Pinjaman Lunak China Kini Dikhawatirkan Sebagai Jebakan Utang". Retrieved from Retrieved from

<https://www.tempo.co/abc/3057/pinjaman-lunak-china-kini-dikhawatirkan-sebagai-jebakan-utang>

pemimpin regional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok membuat AIIB memenuhi kepentingan dan alat untuk mencapai hegemoni di kawasan Asia. Keberadaan AIIB sebagai bentuk geoekonomi dalam mewujudkan dominasi Tiongkok di dunia perlu diperhatikan dengan hati-hati terutama bagi Indonesia agar tidak masuk dalam jebakan hutang negara tersebut

5.1. SARAN

Setiap negara harus mengutamakan kepentingan setiap negara ingin berpartisipasi dalam

kerjasama ekonomi apapun, setiap negara perlu mempelajari lebih dalam kelebihan dan kekurangan dari setiap kerjasama. Terutama terkait AIIB, setiap negara berkembang perlu berhati-hati dalam memanfaatkan mekanisme AIIB untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur nasionalnya. Potensi kerugiannya adalah AIIB dapat merugikan negara anggota bagi debitur dan kreditur, terutama jika mengacu pada telah banyak negara yang terjebak dalam perangkap utang Tiongkok

DAFTAR PUSTAKA

Asian Development Bank. (2013). "See Who Will Pay for Asia's \$8 Trillion Infrastructure Gap?". Retrieved from <http://www.adb.org/news/infographics/who-will-pay-asias-8-trillion-infrastructure-gap>.

Asian Infrastructure Investment Bank. (2016). "Articles of Agreement".

Retrieved from <https://www.aiib.org/en/policies-strategies/download/asian-infrastructure/20160202043950310.pdf>.

Bob, D., Kawai, M., Sun, Y., & Harris, T. (2015). *Asian Infrastructure Investment Bank: China as Responsible Stakeholder?*. Tokyo: Sakasawa Peace Fondation.

- Chow, Daniel. C.K. (2016). Why China Established the Asian Infrastructure Investment Bank. *Vanderbilt Journal of Transnational Law: Forthcoming Ohio State Public Law Working Paper*. No. 333.
- CNBC Indonesia. (2019). "Kisah China: Dulu Kumuh Kini Jadi Raksasa Ekonomi Baru". Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191113145204-4-115001/kisah-china-dulu-kumuh-kini-jadi-raksasa-ekonomi-baru>
- CNBC Indonesia. (2019). "Waspada, Jebakan Utang China di Mana-mana!". Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191112103102-4-114539/waspada-jebakan-utang-china-di-mana-mana/1>.
- Cowen, D. Smith, N. in Liang, Yi et al. (2019). The Spatial Evolution of Goeconomic Pattern among China and Neighboring Countries since the Reform and Opening-Up. *Sustanability Journal*. Vol.11.
- Daily Mail. (2017). "20 other countries initiate new Asian Bank". Retrieved from <http://www.dailymail.co.uk/wires/ap/article-2805943/China-21-countries-initiate-new-Asian-bank.html>.
- Dawn Today's Paper. (2015). "China-Led Bank Starts With 57 Members". Retrieved from <https://www.dawn.com/news/1176172>.
- Dermawan, Rifki. (2020). The National Interest Concept In A Globalised International System. *Indonesian Journal Of International Relations*. Vol. 3 No. 2.
- Derudder B. (2018). Connectivity Along Overland Corridor Belt And Road

- Initiative. *MTI Global Practice Discussion Paper*. No. 6.
- Fachrie, Muhammad. (2018). The Influence of China in Environmental Security and Peace in Mongolia. *Insignia Journal of International Relation*. Vol.5. No.1.
- Garnaut, R. (2016). *China's 40 Years of Reform and Development*. Canberra: ANU Press.
- Humphrey, Chris et al. (2015). "Multilateral Development Banks In The 21st Century: Three Perspectives On China And The Asian Infrastructure Investment Bank". Retrieved from <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/10097.pdf> .
- John, W.C. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Nebraska: University of Nebraska.
- Kaloko, Azry Almi. (2021). *Implementasi Kerjasama Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia Dengan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) Periode 2016-2018*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Kemlu. (2016). *Kajian Mandiri: Indonesia dan Asia Tengah: Sebuah Upaya Penguatan Diplomasi Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kontan. (2016). "Xi Jinping: AIIB akan dorong infrastruktur di Asia". Retrieved from <https://internasional.kontan.co.id/news/xi-jinping-aiib-akan-dorong-infrastruktur-di-asia>.
- Laurinne, Calista Nugraha. (2018). Penguatan Diplomasi Ekonomi Tiongkok di ASEAN melalui ACFTA Upgrading Protocol. *Insignia Journal of International Relation*. Vol.5. No.2.

- Morgenthau, Hans. J. (1985). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: Alfred A. Knopf Inc.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara.
- Perdana, A. Rizky. (2016). Eksistensi Asian Infrastructure Investment Bank Dalam Pergeseran Tatanan Ekonomi Politik Dunia. *Ekonomi Politik Internasional*. SOH 305.
- PSSAT UGM. (2017). "Mega Proyek Tiongkok : Jalur Sutra Abad 21 dan Konektivitas ASEAN". Retrieved from <https://pssat.ugm.ac.id/id/mega-proyek-tiongkok-jalur-sutra-abad-21-dan-konektivitas-asean/>
- Raharyo, Anggara. (2018). Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) as an Instrument for Regional Leadership of China in the East Asia Region. *AEGIS*. Vol. 2. No.2.
- Scholte, Jan Aart. (2001). "The Globalization of World Politics," dalam Baylis, John & Smith, Steve (eds.). *The Globalization of World Politics*. London: Oxford University Press.
- Soilen, Klaus Solberg. (2012). *Geoeconomics*. London: Klaus Solberg Søilen & Ventus Publishing ApS.
- Tempo (2018). "Pinjaman Lunak China Kini Dikhawatirkan Sebagai Jebakan Utang". Retrieved from Retrieved from <https://www.tempo.co/abc/3057/pinjaman-lunak-china-kini-dikhawatirkan-sebagai-jebakan-utang>.
- Tirta, Clara Wijaya. (2018). Counter Hegemony Cina Terhadap Dominasi Peradaban Barat yang

- Nampak dalam Film "The Great Wall". *Insignia Journal of International Relation*. Vol.5. No.1.
- Tirto. (2017). "AIIB, Penantang Baru Bank Dunia dan IMF dari Cina". Retrieved from <https://tirto.id/aiib-penantang-baru-bank-dunia-dan-imf-dari-cina-cCcj>.
- Tribunnews. (2021). "8 Negara di Asia yang Terancam Bangkrut Negara Terlilit Utang ke China". Retrieved from <https://aceh.tribunnews.com/2021/09/23/8-negara-di-asia-yang-terancam-bangkrut-gegara-terlilit-utang-ke-china?page=all>.
- Wangke, Humphrey. (2015). Penguatan Pengaruh Tiongkok Di Kawasan Asia Pasifik Melalui Pembentukan AIIB. *Jurnal Info Singkat Hubungan Internasional*, Vol VII, No. 07, 5-8.